

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hingga kini, informasi tentang pondok pesantren masih terbatas. Kedudukan dan peran pesantren masih kurang tersebar luas di masyarakat. Padahal, sejak abad ke-16, pesantren telah mampu bertahan dan berkembang karena sikap kemandirian dan lentur dalam menghadapi perubahan. Bahkan, dalam sejarahnya, pesantren telah mengarungi banyak tantangan, mulai dari penjajah hingga gerusan perubahan zaman sekarang ini.¹

Berbicara mengenai pendidikan agama, tidak mungkin terlepas dari pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mulai tumbuh dan berkembang sejak abad ke-15 M. Kini, dalam pengamatan Azyumardi Azra (2004 : 49), lembaga pendidikan pesantren kelihatannya mengalami semacam *kebangkitan* atau setidaknya menemukan *popularitas* baru. Secara kuantitatif jumlah Pesantren tampaknya meningkat. Pesantren-pesantren baru muncul di mana-mana, tidak hanya di Jawa tetapi juga di luar Jawa seperti perkembangan kuantitatif pesantren-pesantren baru di Jabodetabek.

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau

¹Amien Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*,(Jakarta: IRD PRESS, 2004).

berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, mengikuti Sunnah Nabi, teguh dalam kepribadian, menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.

Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di indonesia². Hubungan tauladan-tawadlu' kyai dan santri mengarah pada pembiasaan sikap moral yang baik dan tepat pada setiap aktivitas yang berjalan di sebuah pesantren. Perkembangan modernitas yang tersusupi banyak budaya yang secara moral kurang cocok, akan disaring oleh barometer akhlaq al karimah yang secara terus-menerus ditanam dan ditumbuhkan dalam sebuah pesantren³.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang bertujuan untuk *tafaqquh fiddin* (memahami agama) dan membentuk moralitas umat melalui pendidikan. Sampai sekarang, pesantren pada umumnya bertujuan untuk belajar dan mencetak pribadi muslim yang *kaffah* yang melaksanakan ajaran islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, yang berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW, di mana Nabi merupakan *top model* dan guru bagi pesantren. Tujuan ini adalah tujuan pokok pesantren

²Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta : Teras, 2010), h.47

³Direktur Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, *Grand Design Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren* (Jakarta : DEPAG RI, 2005), h. 154

yang merupakan lembaga tradisional yang teguh menjaga tradisi ulama' *salafus shalih* dan walisonggo yang diyakini bersumber dari Rasulullah SAW. Dengan ini maka islam akan bertahan dan berkembang dalam masyarakat, khususnya di Indonesia.

Sebagaimana telah diketahui dari berbagai macam media masa : televisi, radio atau koran, kriminalitas remaja semakin merajalela mulai dari perkelahian masal (*tawuran*), pemerkosaan, perusakan sarana pemerintah sampai kepada suatu tingkat yang lebih biadab yaitu pembunuhan, diantara faktor-faktor utama yang menyebabkan penyimpangan (*anomali*) remaja serta mendorongnya untuk terjerumus kepada perbuatan dosa adalah karena seringnya menyaksikan film-film (*adegan*) kriminal dan pornografi ditelvisi dan dibioskop atau melalui media masa yang lainnya.

Pada era globalisasi ini, masalah remaja dengan tindakan negatifnya perlu mendapatkan perhatian yang khusus dari berbagai pihak, terutama orang tua serta guru-guru selaku pembimbing, pengarah sekaligus panutan, remaja merupakan generasi penerus perjuangan bangsa, apabila generasi mudanya rusak maka rusaklah masa depan suatu negara dan agama.

Jika kita melihat generasi mudi yang sedang menuntut ilmu di tingkat SMP, SMA, dan Perguruan tinggi begitu memprihatinkan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswi Austrilia UMM (Universitas Muhammadiyah Malang). Jumlah gadis yang tidak perawan menjapai 30 % - 45 %. Mereka mengaku berhubungan layaknya suami istri diluar nikah, padahal mereka

sadar dan tahu hukum agama. Berita, TV, majalah, koran, bulletin hampir setiap hari memberitakan perkosaan dan pencabulan.

Sebagai contoh kasus lagi, sedikitnya 38.288 remaja di kabupaten bandung diduga pernah berhubungan intim di luar nikah atau melakukan seks bebas. Jumlah ini berdasarkan hasil polling “Sahabat Anak Remaja (SAHARA) Indonesia Foundation” yang terungkap pada seminar dan lokakarya “kependudukan dan kualitas remaja” di banjaran (28/7/04).⁴ Berdasarkan hasil *polling*, sebenarnya 20% dari 1.000 remaja pernah melakukan seks bebas. Dan dari hasil *polling* juga diketahui, dari sekira 200 remaja yang melakukan seks bebas itu 50% atau 100 remaja putri hamil. Ironisnya sebanyak 90 dari 100 remaja yang hamil itu melakukan aborsi.

Mereka memang layak dipersalahkan, akan tetapi dengan usianya yang masih belia ini, kesalahan layak ditimpahkan atau ditujukan kepada pihak lain, seperti pepatah menyebut “*evil causis-evil vallacy*”, sesuatu yang buruk terjadi adalah disebabkan oleh hal-hal buruk yang mempengaruhinya, atau perkembangan lingkungan buruk yang membentuk seseorang akan berdampak pada terjadinya berbagai bentuk penyimpangan.

Pengelola pendidikan (sekolah) seharusnya gencar mengadakan kegiatan-kegiatan yang bertemakan keagamaan atau menghidupkan ruh spiritualitas di lingkungan sekolah dan pergaulan remaja. Mereka perlu

⁴Bashori Muchsin, Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (PT. Refika Aditama: Bndung, 2009), h. 124

dilibatkan dalam kegiatan bercorak “pengalih perhatian” atau aktivitas yang bercorak perlawanan terhadap segala bentuk kultur yang menyesatkan dan menghancurkan. Pendidikan agama yang diterima seyogyanya dilaksanakan secara maksimal untuk bisa mengenal dan menunjukkan komitmennya sebagai pilar-pilar dalam melahirkan surga (kebahagiaan lahir dan batin) di tengah pergaulan dan kancah kehidupan bermasyarakat.

Oleh karena itu penulis interest (tertarik) untuk menelitinya dalam sebuah bentuk karya ilmiah yang berupa skripsi dengan judul “ **Peran Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi dalam Pendidikan Moral untuk Mencegah Penyimpangan Seksual di Kalangan Remaja** “.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini disentralisasikan pada masalah diantaranya :

- 1) Bagaimana Pendidikan Moral di Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi ?
- 2) Bagaimana Peran Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi dalam Pendidikan Moral untuk mencegah Penyimpangan Seksual Remaja ?

C. BATASAN MASALAH

Berdasarkan rumusan masalah di atas, agar permasalahan tidak meluas dan keluar dari tema yang dibahas, maka studi ini membatasi fokus dalam penelitian dengan tujuan untuk memperkecil ruang bahasan. Permasalahan dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah: Bagaimana Pendidikan Moral

dalam Islam, Pendidikan Moral di Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi, Penelitian ini juga diarahkan untuk mengkaji Bagaimana Peran Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi dalam Pendidikan Moral untuk mencegah Penyimpangan Seksual Remaja, karena penyimpangan seksual remaja bersifat kompleks dan komprehensif maka tinjauannya dibatasi pada konskensi diantaranya : Masturbasi (onani), Homoseksualitas.

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan diadakannya penelitian ini diantaranya :

1. Untuk mengetahui Bagaimana Pendidikan Moral di Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi.
2. Untuk mengetahui Bagaimana Peran Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi dalam Pendidikan Moral untuk mencegah Penyimpangan Seksual Remaja.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Disamping untuk memenuhi tiga tujuan diadakannya penelitian di atas, hasil penelitian diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti untuk memenuhi beban SKS dan sebagai bahan penyusun skripsi yang merupakan tugas akhir penulis untuk memperoleh gelar sarjana Strata satu (S-1) pada Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI, untuk menambah wacana pengetahuan tentang Bagaimana Peran Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi dalam Pendidikan Moral untuk Mencegah Penyimpangan Seksual Remaja.

2. Bagi objek penelitian, diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan masukan untuk praktisi pendidikan, spesifikasinya guru agama di Pesantren dalam meningkatkan kualitas pengajarannya tentang pembinaan Moral.
3. Bagi pengembangan ilmu diharapkan dapat berguna sebagai bahan pustaka bagi IAIN Sunan Ampel Surabaya khususnya Fakultas Tarbiyah.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika dalam pembahasan skripsi ini dibagi atas lima bab, setiap bab terbagi dalam beberapa sub bab sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, berisi: latar belakang masalah, perumusan masalah dan pembatasan, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian pustaka Yang terdiri dari Tiga Sub Bab. Sub Bab *Pertama*, Pendidikan Moral dalam Islam, meliputi: Pendidikan Budi Pekerti, Sistem Moral Islami, Metode Pendidikan Moral dalam Islam. Sub BAB *Kedua*, Peran Pesantren dalam Pendidikan Moral, meliputi : Pengertian Pesantren, Tipologi Pondok Pesantren, Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren. *Ketiga*, Remaja dan Penyimpangan Seksual : Pengertian Remaja, Kebutuhan-Kebutuhan Remaja, penyimpangan sseksual,

Bab III: Bab Tiga berisi Metode Penelitian Skripsi ini.

- Bab IV: Paparan data Hasil Penelitian, Pendidikan Moral di Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi : Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi, Letak Geografis Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi, Model Pembelajaran Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi, Pendidikan Moral Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi.
- Bab V : Penyajian Data, Bagaimana Peran Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi dalam Pendidikan Moral untuk mencegah Penyimpangan seksual di kalangan remaja.
- Bab VI: Penutup, berisi: kesimpulan dan saran.